

## **Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Yapis Pattiro Bajo**

**Burhanuddin**

**Institut Agama Islam Negeri Bone**

**burhanuddin.cumen@gmail.com**

### **Abstract**

This paper examines the Influence of Creativity of teachers in the learning process of learning motivation of Peningkatan Jurisprudence Against students at MTs Yapis Pattiro Bajo. The results showed that creativity is the key or the nature of which should be done by the teacher to find new ideas, capable to solve problems, create new works, intelligence that develops in the individual, in the form of attitude, habits, and the action in giving birth to something new and original to solve problems. Learning motivation is the psychic factor is non-intellectual. A typical role is in terms of growth of passion, feeling and passion for learning. Students who have a strong motivation, will have a lot of energy to conduct learning activities. The condition of the teacher of jurisprudence in managing class VIII can be said to be good, which may indicate that the teacher Yapis Pattiro MTs in the defination of Bajo in the process of their learning is already arranged neatly by using skills in hosting a variety, good variety in styles teaching, use of media and materials, and interaction patterns and activities accordingly. So students do not feel bored in the classroom because they felt had help with the presence of a teacher. Because of the creative teacher will never make students feel bored in class and will create a good atmosphere and fun.

### **Keywords**

Creativity, The Teachers, The Learning Process, Learning Motivation, Student Of Jurisprudence

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan akan membantu membentuk kepribadian di masa yang akan datang sekaligus mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan merupakan

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 22.

arah bagi anak didik, untuk dibawa ke arah mana anak didik. Oleh karena itu, tujuan sebagai suatu patokan untuk dicapai, yang dilakukan pendidik dan anak didik secara bersama-sama dengan komitmen bersama-sama pula harus dilakukan dengan baik.<sup>2</sup>

Pendidikan salah satu aspek yang sangat urgen dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka sehingga dapat mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.<sup>3</sup> Dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar, pada jenjang menengah pertama peran guru tergolong tinggi, bila siswa menengah pertama menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya di kemudian kelak. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar, merupakan ketidak sadaran siswa tentang belajar.

Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menumbuhkan kreativitas, menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas, melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam. Selain itu setiap guru harus mengetahui tipe belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa (1) Visual, dalam belajar siswa lebih mudah dengan cara melihat dan mengamati (2) Auditori, siswa lebih mudah belajar dengan menggunakan (3) Kinestetik, siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.<sup>4</sup>

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dari satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan terjadi proses motivasi. Maksudnya, dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.<sup>6</sup>

Selubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar, sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien (keberhasilan siswa) harus diutamakan.

---

<sup>2</sup>Abdul Hasim, Mohamad Surya, Rus Bambang S, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 29.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), h. 9.

<sup>4</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, h. 171.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 1.

<sup>6</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa siswa kepada tingkat keberhasilannya.<sup>7</sup>

Melihat proses pembelajaran saat ini motivasi belajar siswa masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru belum sepenuhnya bisa meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa, sebab kreativitas guru dalam hal aplikasi kompetensi-kompetensi dasar dalam mengajar masih belum maksimal terutama dalam hal pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar yang masih kurang, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, teknik, ataupun pendekatan pembelajaran yang relevan antara kebutuhan siswa dan materi pembelajaran yang disajikan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang mengeluh tentang cara mengajar guru yang kurang menarik sehingga berakibat pada kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Secara singkat bahwa kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam hal proses pembelajaran belum maksimal. Sehingga hal tersebut menyebabkan kondisi belajar yang tidak dapat diikuti oleh tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Dengan demikian, kesadaran atau semangat (motivasi) siswa untuk belajar masih kurang dalam mata pelajaran fikih.

Pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada tingkat MTs bahkan ditingkat perguruan tinggi dan merupakan pelajaran yang sangat urgen karena dapat memberikan bimbingan terhadap warga belajar sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Tetapi tidak semua siswa menyukai pelajaran ini karena dipandang sangat membosankan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar untuk dapat memotivasi siswa.

MTs Yapis Pattiro Bajo merupakan salah satu madrasah yang ada di Kec. Sibulue yang setiap tahun siswanya terus bertambah dan pada tahun ajaran 2016/2017 pernah meraih nilai ujian nasional tertinggi di Sulawesi Selatan. MTs Yapis Pattiro Bajo tersebut mempunyai tantangan tersendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah dalam menyampaikan mata pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali dengan mata pelajaran fikih, fikih merupakan mata pelajaran sangat urgen diajarkan untuk mengetahui pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Melihat bahwa siswa MTs Yapis Pattiro Bajo yang bersifat multikultural yaitu tidak semua siswanya dari kalangan keluarga yang agamais dan dari lulusan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah terbiasa dengan pelajaran fikih, maka perlu adanya kerja sama yang baik antara guru itu sendiri dengan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan.

Guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan media, metode dan strategi dengan cara bervariasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan bisa menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru fikih tanpa merasa bosan atau jenuh lebih termotivasi dan terlibat aktif pada proses pembelajaran. Di sinilah peran penting guru fikih, harus mampu memahami kondisi dan kemampuan siswanya juga harus lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran agar menjadi menarik, efektif dan efisien agar siswa dapat lebih termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh kreativitas guru dalam proses pembelajaran fikih terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Yapis Pattiro Bajo.

---

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 4.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Dengan menggunakan metode penelitian *mixed methods* (metode kombinasi) dengan Model *Concurrent Embedded* yaitu merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau bersamaan (atau sebaliknya), tetapi bobot metodenya berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode primer untuk memperoleh data yang utama (yang akan dijawab pada rumusan masalah ke-3) dan penggunaan metode kualitatif sebagai metode sekunder untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu: paedagogik, psikologis, sosiologis.

## III. PEMBAHASAN

### Pengertian Kreativitas Guru

Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang yang mengkajinya. Setiap pemahaman kreativitas disesuaikan dengan latar belakang pengkajian kreativitas itu sendiri. Pada intinya, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Inggris yang dikutip dalam buku Momon Sudarma, menjelaskan bahwa istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta. Kemudian pada kamus bahasa Indonesia, kata kreatif dinyatakan mengandung makna memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat mengandung daya cipta.<sup>9</sup>

Menurut Haru Basuki yang dikutip dalam buku Momon Sudarma yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.<sup>11</sup> Adapun dalam kamus Bahasa Inggris *Oxford* yang dikutip dalam buku Anna Craft menjelaskan bahwa kreativitas sebagai daya hayal, daya cipta, menciptakan atau menemukan ide-ide baru.<sup>12</sup>

Dalam buku Slameto yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* bahwa pada hakikatnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan

---

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 99.

<sup>9</sup>Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 71.

<sup>10</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20.

<sup>11</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 25.

<sup>12</sup>Anna Craft, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (London: 2000), h. 10.

menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>13</sup> Adapun dalam buku Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad *Belajar dengan Pendekatan PAKEM* bahwa kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, menemukan ide-ide baru untuk memecahkan suatu masalah, menemukan karya nyata, mengembangkan daya hayal dan daya cipta, menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan dan kreativitas merupakan kunci atau sifat yang harus dilakukan oleh guru untuk menemukan ide-ide baru, mampu menyelesaikan masalah, membuat karya-karya baru, kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.

Manusia diciptakan oleh Allah swt untuk beribadah kepada-Nya dan diberikan akal sehat untuk berpikir kreatif, mengembangkan potensi-potensi pada setiap individu, terutama dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk kreatif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menarik minat siswa untuk belajar, dengan akalnya ia menjadi jenius, cerdas, paham, gampang mengerti, dan hafal. Apabila ia menyimpulkan akalnya dengan cahaya, maka dia akan menjadi orang yang alim, cerdas, jenius dan gampang memahami. Dengan akalnya manusia sempurna, menjadi petunjuk yang menyadarkan dan mencerdaskan, menerangkan, dan menjadi kunci segala perkara.

## Motivasi Belajar Siswa

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata "motif" itu maka, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama,<sup>15</sup> bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; (2) menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*

---

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 138.

<sup>14</sup>Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Askara, 2014), h. 153.

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Di dalam perumusan ini dapat dilihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.<sup>17</sup>

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neuropsiologis* dalam *organism* manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Akan tetapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin biasa dan mungkin juga tidak, hanya dapat dilihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, membaca buku, dan mengikuti tes.

Berdasarkan pendapat di atas, Maslow seperti yang dikutip oleh Siagian mengemukakan bahwa:

Motivasi adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusun secara hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>18</sup>

Dengan demikian motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Jadi, tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk mengarahkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemaunya untuk memperoleh hasil.

Tindakan motivasi itu akan lebih berhasil bila tujuannya jelas dan disadari yang termotivasi, serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya. Jika tujuan jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, semakin jelas dan berarti, tujuan yang akan dicapainya itu semakin besar keinginan untuk mencapai suatu hasil.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

---

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 158.

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 159.

<sup>18</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 146.

semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergelut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi, tugas guru mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Menurut *Bernard*, motivasi timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, tetapi timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.<sup>19</sup>

Ada beberapa pengertian belajar dilihat dari arti luas dan sempit. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup>

Jadi, motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengaruh yang ada di diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar mengandung peranan penting dalam menumbuhkan gairah atau semangat dalam belajar sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

## **Pengaruh Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Yapis Pattiro Bajo**

### **1. Uji Validitas dan Realibilitas**

#### *a) Uji Validitas*

Uji validitas digunakan untuk mengetahui keabsahan jawaban responden dalam kuesioner, dimana dalam pengujian validitas diperoleh dengan mengkorelasikan item pertanyaan dengan total skor. Dalam penentuan keabsahan (valid) jawaban responden atas kuesioner, maka syarat minimum dikatakan suatu butir pertanyaan valid, apabila  $r \geq 0,30$ .

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel Kreativitas guru dan motivasi belajar siswa kelas VIII adalah valid karena

<sup>19</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, h. 75-76.

<sup>20</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, h. 21.

nilai korelasinya ( $r$ ) diatas 0.30 ( $r \geq 0.30$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. *(Lihat lampiran penelitian)*

#### b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk itu digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau  $\alpha \geq 0,60$ .

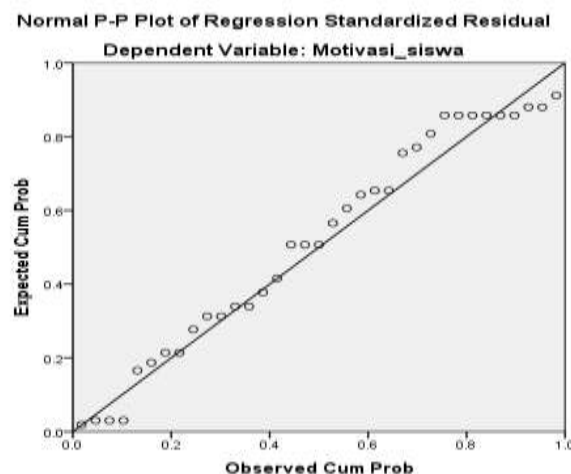
Berdasarkan hasil uji Reliabilitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel kreativitas guru dan motivasi belajar siswa kelas VIII adalah reliabel karena nilai alpha ( $\alpha$ ) diatas 0.60 ( $\alpha \geq 0.60$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. *(Lihat lampiran penelitian)*

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

Gambar 4.1 Scotter Plot Uji Normalitas Data



### b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya serial korelasi dari *error term* yang terdapat dalam suatu persamaan regresi. Gejala serial korelasi dalam konteks *time series* terjadi bila *error term* pada suatu periode tertentu berpengaruh kepada periode waktu berikutnya, atau dengan kata lain jika *error term* dari periode waktu berlainan saling berkorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji serial korelasi ini yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*

Dengan menetapkan  $H_0$  adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif, maka jika,

$0 \leq d \leq d_L$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi positif.

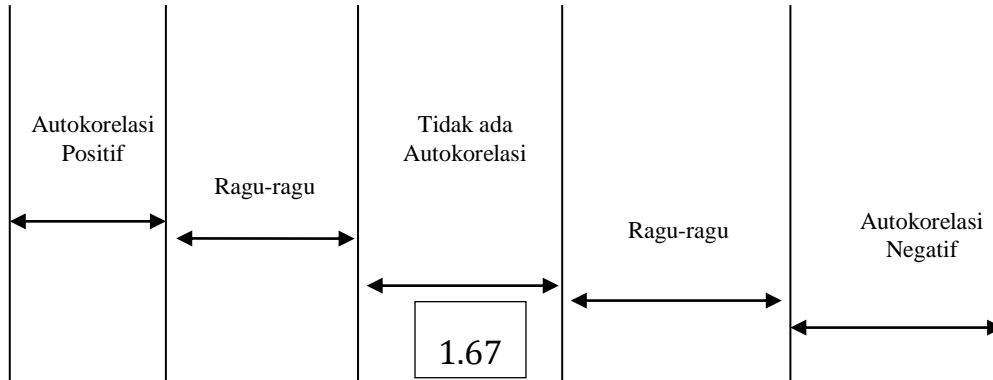
$d_L < d < d_U$  : Tidak ada keputusan

$4 - d_L \leq d \leq 4$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi negatif.

$4 - d_U < d < 4 - d_L$  : Tidak ada keputusan

$dU \bar{d} 4-dU$  :  $H_0$  tidak ditolak, tidak ada korelasi positif/negative

Gambar 4.2 Uji Autokorelasi



Nilai statistik uji Durbin-Watson (D) sebesar 1.40. Nilai ini berada dalam rentang ragu-ragu (1.40 < D < 1.67). Karena nilai D > 1.67, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak menunjukkan autokorelasi yang signifikan, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

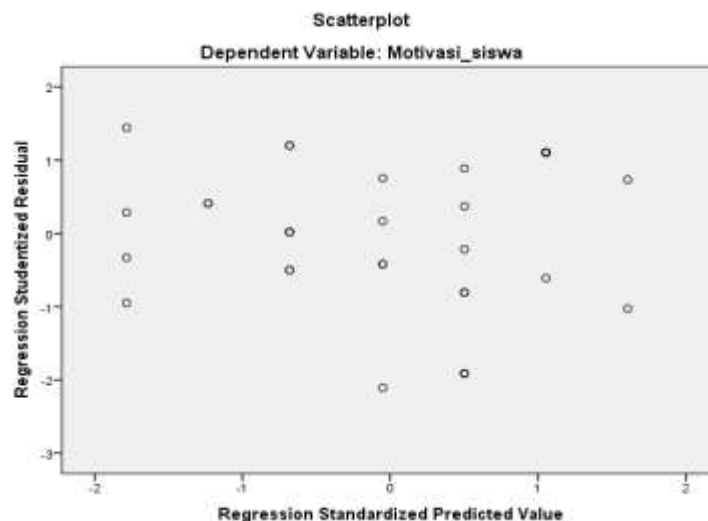
c) Uji *Multikolinieritas*

Uji *Multikolinieritas* menunjukkan adanya hubungan yang kuat diantara variabel bebas dalam model regresi. Jika terdapat *Multikolinieritas* maka koefisien regresi menjadi tidak akurat dalam mencerminkan perubahan variabel Y dan tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel bebas sehingga dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas, untuk dilanjutkan pada analisis regresi.

d) Uji *Heteroskedastisitas*

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji grafik scatterplot.

Gambar 4.3 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa masalah *heteroskedastisitas* tidak terjadi pada variabel bebas dan dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

### 3. Uji Koefisien regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 yang dapat dilihat pada tabel 4.28 sebagai berikut:

Tabel. 4.28 Hasil Olah Data Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.170	.897		1.303	.201
	Kreativitas_guru	.747	.187	.571	3.993	.000

a. Dependent Variable: Motivasi\_siswa

Berdasarkan hasil olah data tersebut persamaan dalam penelitian ini menjadi :

$$Y = 1.170 + 0.747X + \varepsilon$$

1). Nilai constanta sebesar 1.170

Jika tidak ada perubahan pada nilai variabel kreativitas guru maka Motivasi belajar siswa sebesar 1.170

2). Nilai koefisien regresi kreativitas guru sebesar 0,747

Nilai koefisien regresi kreativitas guru sebesar 0,747 menunjukkan bahwa jika kreativitas guru naik sebesar 1 maka motivasi belajar siswa akan naik sebesar 0,747. Dan sebaliknya kreativitas guru turun sebesar 1 maka motivasi belajar siswa akan turun sebesar 0,747. Sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh signifikan atau bermakna terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Hipotesis yang diperhatikan adalah :

$H_0$  :  $\beta_i (i=1) = 0$  tidak terdapat pengaruh signifikan kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

$H_1$  :  $\beta_i (i=1) \neq 0$  terdapat pengaruh signifikan kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada kolom signifikansi di tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05 Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu :

Jika signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (*rejected*)

Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima (*not rejected*)

Berdasarkan tabel diatas dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.747 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu variabel kreativitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y).

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS versi 20 nilai koefisien regresi sebesar 0.747 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y).

Berdasarkan hasil interview, kreativitas guru dan motivasi siswa kegiatan belajar mengajar di MTs Yapis Pattiro Bajo dapat dikatakan baik. Ini dapat dilihat dari cara belajar siswa saat menerima pelajaran dan guru saat memberi pelajaran. Sebelum memberikan pelajaran, guru fikih selalu menyusun program pengajaran, membuat persiapan mengajar, menyiapkan alat peraga dan alat evaluasi belajar. Metode yang digunakan sangat bervariasi. Sebagaimana wawancara dengan guru fikih, Zubaidah sebagai berikut:

Secara manual, dalam proses pembelajaran siswa memakai media pembelajaran. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya (kondisional). Siswa menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan siswa sampaikan, ketika materi tersebut tentang surat atau ayat-ayat Al-Quran, maka di situ siswa tekankan praktek, yang mana siswa menuntut untuk bisa menulis, membaca dan menghafal. Dan ketika tentang akhlaq atau kisah-kisah maka disitu siswa menggunakan metode ceramah dan metode audio visual yang berkaitan dengan materi. Selain pemakaian media, siswa juga menggunakan atau menyiapkan potongan-potongan ayat, terjemahan, demonstrasi, dan diskusi kelompok.<sup>21</sup>

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Dalam mengikuti pelajaran, siswa aktif mendengarkan materi dan bertanya tentang mata pelajaran tersebut. Setelah materi selesai diberikan, maka sebagai umpan baliknya siswa mengerjakan soal. Guru berkeliling kelas memantau kerja siswa dan memeriksa tugas siswa. Untuk melatih siswa dan memperdalam materi guru selalu memberikan PR dan tugas kelompok.<sup>22</sup> Di dalam kelas guru yang kreatif akan bersikap demokratis, mendorong tingkah laku siswa yang positif dan mengurangi tingkah laku siswa yang negatif.

Untuk menarik perhatian dan motivasi siswa, dapat diusahakan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi. pada suatu saat guru memilih posisi dikelas serta memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasa dilakukannya dalam membuka

---

<sup>21</sup>Zubaidah, Guru Fikih MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di Kantor Tanggal 29 Juli 2017 Pukul 11: 23.

<sup>22</sup>Observasi di kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, pada hari Rabu 22 Juli 2017.

pelajaran. seperti guru fikih MTs Yapis Pattiro Bajo berdiri ditengah kelas, sambil berdeklamasi, dengan tenang dan dengan ekspresi wajah yang meyakinkan. Pada kesempatan lain, mungkin guru membuka pelajaran dengan bercerita dengan ekspresi wajah dan gerakan badan yang menarik.<sup>23</sup> Untuk menarik perhatian siswa dapat digunakan berbagai macam media pengajaran seperti gambar, model, skema, dan sebagainya, guru fikih MTs Yapis Pattiro Bajo dalam pemilihan dan penggunaan media sudah tepat, sehingga dapat memperoleh beberapa keuntungan, yaitu siswa tertarik perhatiannya, timbul motivasinya untuk belajar, dan terjadi kaitan antara hal-hal yang sudah diketahuinya dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.

Sebagaimana hasil wawancara siswa MTs Yapis Pattiro Bajo mengatakan sebagai berikut:

Saya selalu tertarik dan memusatkan perhatian pada pelajaran, karena guru fikih dapat menggunakan berbagai macam pola interaksi yang bervariasi, misalnya: Guru menerangkan dan mengajukan pertanyaan, dan kami semua mendengarkan dan menjawab pertanyaan, guru mendemonstrasi, dan kami semua mengamati. Guru memberikan tugas, diskusi, dan sebagainya, dan kemudian mengawasinya sehingga saya tidak merasa bosan, jenuh akhirnya saya tertarik termotivasi dan memusatkan perhatian saya pada pelajaran.<sup>24</sup>

Sebagaimana hasil wawancara kepala MTs Yapis Pattiro Bajo mengatakan sebagai berikut:

Memang dalam pembelajaran itu ditekankan guru dianjurkan untuk memakai media yang sudah ada. Hal ini siswa mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan. Tetapi tidak semua materi atau mata pelajaran memakai media. Tergantung dengan materi yang akan diajarkannya. Selain guru yang berkekrativitas, siswa juga dituntut untuk berkekrativitas. Seperti menciptakan suasana atau kondisi kelas yang nyaman. Tujuan ini agar memotivasi siswa dalam belajar, menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>25</sup>

Dan untuk kondisi guru fikih dalam mengelola kelas VIII dapat dikatakan baik, yang dapat menunjukkan bahwa guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses belajarnya sudah tersusun rapi dengan menggunakan keterampilan dalam mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan yang sesuai. Sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa telah di bantu dengan hadirnya seorang guru kreatif. Karena guru yang kreatif tidak akan pernah membuat siswa merasa bosan dalam kelas dan akan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Observasi di kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, pada hari Rabu 23 Juli 2017.

<sup>24</sup>Eva Nurfianti, Siswa Kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di kelas VIII A 29 juli 2017.

<sup>25</sup>St. Salcha, Kepala MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di Kantor Tanggal 22 Juli 2017.

1. Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, menemukan ide-ide baru untuk memecahkan suatu masalah, menemukan karya nyata, mengembangkan daya hayal dan daya cipta, menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan dan kreativitas merupakan kunci atau sifat yang harus dilakukan oleh guru untuk menemukan ide-ide baru, mampu menyelesaikan masalah, membuat karya-karya baru, kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.
2. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergelut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi, tugas guru mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.
3. Kondisi guru fikih dalam mengelola kelas VIII dapat dikatakan baik, yang dapat menunjukkan bahwa guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses belajarnya sudah tersusun rapi dengan menggunakan keterampilan dalam mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan yang sesuai. Sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa telah di bantu dengan hadirnya seorang guru kreatif. Karena guru yang kreatif tidak akan pernah membuat siswa merasa bosan dalam kelas dan akan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasim, Mohamad Surya, Rus Bambang S, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik* Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Craft, Anna *Mengembangkan Kreativitas Anak* London: 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 22.
- Gaffar, Fikri *Perencanaan Pendidikan teori dan Metodologi* Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* Cet.V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* Solo: Ramadhan, 1991.
- Munandar, Utami *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- sadullah, Uyo dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* Cet; I: Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sagala, Syaiful *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sudarma, Momon *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sudarma, Momon *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahmad *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* Jakarta: Bumi Askara, 2014